



Pengembangan ngaji hadis melalui software mausuah al-hadith al-sharif untuk mencegah pemahaman radikal

Achmad Fathor Rosyid*, Nasirudin Al Ahsani

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia

*email Koresponden Penulis: afathorrosyid@uinkhas.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-11-27

Diterima: 2023-12-29

Diterbitkan: 2024-01-04



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Pemahaman radikal merupakan permasalahan utama yang perlu dicegah di Kabupaten Jember. Bahkan ketua GP Ansor mengatakan Jember sudah masuk zona merah radikalisme. Tentunya hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlu adanya upaya pencegahan pemahaman radikal yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, serta akademisi. Pengabdian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Pengabdian ini dilakukan dengan: a) *Discovery*, melalui observasi aset individu, sosial, dan agama, serta FGD; b) *Dream*, menyatukan mimpi Pimpinan Pondok, Kepala KUA, MWCNU, dan santri, c) *Design*, mengakomodir masukan pelatihan Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif, d) *Define*, mengkoordinasikan para tokoh, dan e) *Destiny*, melakukan pelatihan Software hadis. Pengembangan ngaji hadis diukur dengan teori Konstruktivisme, yaitu: a) menggunakan software hadis sebagai alat bantu, b) software hadis sebagai alat interaksi, c) membebaskan santri mengeksplorasi informasi, d) memfasilitasi santri untuk berdiskusi, e) menelurkan duta moderasi beragama. Pencegahan paham radikal dibuktikan dengan: a) Pimpinan Pondok dan santrinya menegaskan tidak perlu mengubah hukum di Indonesia, b) para santri lebih terampil dalam mengakses hadis, c) menegaskan prinsip kesetaraan, d) para santri berpikir sebelum membuat penilaian, e) menunjukkan sikap inklusivitas, f) Pimpinan pondok menitikberatkan pada penjelasan dan uswah, dan g) menegaskan kepercayaan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara Indonesia.

Kata Kunci: ngaji hadis; mausuah al-hadith al-sharif; pemahaman radikal

Cara mensitasi artikel:

Rosyid, A. F., & Ahsani, N. Al. (2023). Pengembangan ngaji hadis melalui software mausuah al-hadith al-sharif untuk mencegah pemahaman radikal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 761-775. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21278>

PENDAHULUAN

Pada jaman sekarang ini banyak terjadi radikalisme, dengan tujuan untuk memecah belahkan solidaritas di kampus, terjadi karena berbagai banyak faktor seperti faktor ideologi, dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain lain (Wahyuni dkk., 2022, hlm. 180).

Menurut Nurhakiky & Mubarok (2019) mengutip dari Zunly Nadia mengatakan bahwa munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme



keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Diantara kasus radikalisme yang berakhir menjadi aksi teorisisme dilakukan Ali Imran yang mengaku terlibat dalam serangkaian kejadian tragis, termasuk peristiwa pengeboman di Bali yang dikenal sebagai Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002. Sebelumnya, mereka juga terlibat dalam pengeboman rumah Duta Besar Filipina di Jakarta pada 1 Agustus 2000, serta serangan di Jakarta dan tiga gereja di Mojokerto pada 24 Desember 2000. Kelompok JI lainnya juga terlibat dalam serangkaian pengeboman yang tersebar, termasuk pengeboman gereja di beberapa kota pada tahun 2000, serangan di Atrium Senin, Hotel JW Marriott, Kedutaan Besar Australia (Bom Kuningan), dan Bom Bali 2 (Ahmad Syafi'i, t.t., hlm. 8).

Meskipun pelaku dalam kejadian tersebut adalah Jamaah Islamiyyah, namun sejatinya tidak ada hubungan antara radikalisme dengan Islam. Terminologi radikalisme dalam agama, ketika disandingkan dengan istilah dalam bahasa Arab, hingga saat ini belum tersedia dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah hasil konsep dari Barat yang sering dikaitkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam budaya Barat, istilah fundamentalisme dalam Islam sering dipertukarkan dengan frasa lain, seperti "ekstrimisme Islam" seperti yang disampaikan oleh Gilles Kepel atau "Islam Radikal" menurut Emmanuel Sivan. Terdapat juga istilah-istilah lain seperti "integrisme," "revivalisme," atau "Islamisme" (Abdullah, 2016, hlm. 3)

Pemahaman radikal merupakan permasalahan utama yang perlu dicegah di Kabupaten Jember. Bahkan ketua GP Ansor mengatakan Jember sudah masuk zona merah radikalisme (Baiduri, 2017). Tentunya hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlu adanya upaya pencegahan pemahaman radikal yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, serta akademisi.

Dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan pendampingan pemahaman teks-teks hadis untuk mencegah pemahaman radikal, yaitu melalui pesantren (Fuad Hasan, 2016, hlm. 140). Dengan begitu pesantren dapat menjadi mercusuar di masyarakat untuk mengantisipasi pemahaman radikal. Sejatinya pemahaman radikal muncul dikarenakan terlalu tekstual dalam memahami hadis. (*Ulama Nilai Paham Radikal Muncul Karena Pemahaman Tekstual*, 2016) Sebagai contoh hadis dari ibn 'Umar dalam *ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Muslim* (*Bahaya Salah Memahami Hadits 'Memerangi Orang-orang Musyrik'*, t.t.).

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada Ilah (Tuhan) kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah). Begitu juga dengan hadis.

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia

Jika hadis tersebut dipahami secara tekstual maka implikasinya adalah semua non-muslim halal darahnya untuk ditumpahkan. Maka perlu untuk mengkaji konteks hadis ini berbicara tentang apa dan bagaimana *asbābul wurūdnya* (Ahsani, 2020, hlm. 172).

Setiap *kutub sittah* sejatinya sudah memiliki *syarh* yang ditulis para ulamat. Seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *sharḥnya* adalah *Fath al-Bārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* penjelasannya dapat ditemukan di *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Tirmidhī* *sharḥnya* *Tuhfat al-Āḥwadhī*, *Sunan Abī Dāwud* *sharḥnya* *Aun al-Mabūd* dan sebagainya.

Namun, pesantren-pesantren di Indonesia memiliki kendala, untuk memiliki buku-buku *turāth* tersebut, banyak pesantren yang tidak memiliki dana atau tidak memiliki akses untuk membeli buku-buku tersebut. Apalagi untuk menyediakan sejumlah santri yang ada di pesantren. Solusinya dapat menggunakan software hadis seperti *Mausuah al-Hadith al-Sharif*.

Dalam Asset Based Community Development (ABCD) penulis melihat beberapa aset yang terdapat di PP. Darul Mutaallimin, yaitu 1) Aset individu. a) Kemampuan berbahasa arab. Kemampuan ini merupakan kunci untuk dapat membaca kitab *turāth*. Hal tersebut sudah dimiliki oleh para santri Pondok Pesantren Darul Mutaallimin, b) Kemampuan teknologi. Pada pengabdian sebelumnya, penulis melihat baik santri maupun pengelola sebenarnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi (*melek teknologi*). Namun tetap memerlukan pendampingan dalam pembelajaran ilmu hadis, terkait instalasi dan sebagainya, c) Masih muda. Santri Pondok Pesantren yang merupakan kelas X sampai XII merupakan pemimpin di masa depan. Tentu ini merupakan langkah kongkrit pencegahan radikalisme di generasi-generasi di masa depan. 2) Aset sosial. Baik guru maupun santri Pondok Pesantren Darul Mutaallimin tergabung organisasi Nahdhatul Ulama baik secara struktural maupun kultural, seperti pengajian muslimat, fatayat, dan sebagainya. 3) Aset agama. Santri dan guru di Pondok Pesantren Darul Mutaallimin memiliki kesamaan keyakinan/ormas yaitu nahdhatul ulama dengan masyarakat sekitar. Maka penjelasan dari santri dan guru pondok, akan mudah diterima masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendampingan pengembangan ngaji hadis melalui *software Mausuah al-Hadith al-Sharif*, 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan ngaji hadis melalui *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif*, dan 3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil pencegahan paham radikal.

METODE

Pengabdian ini menggunakan *Asset Based Community Development* (ABCD). Paradigma yang dikembangkan yaitu mitra diajak untuk tidak hanya melihat kekurangan dan masalah yang ada pada mereka, namun mencoba memulai perubahan dengan potensi dan aset yang dimiliki.

Lokasi penelitian ini di PP. Darul Mutaallimin. Adapun pemilihan lokasi di Pondok Pesantren Darul Mutaallimin dikarenakan desa cumedak merupakan desa moderasi beragama yang telah diresmikan oleh pemerintah daerah. Selain itu pondok ini juga menggratiskan biaya pendidikan santrinya guna menyerap

banyak santri sebagai duta moderasi di masa yang akan datang. Dengan menjadi trend center lembaga pendidikan di Desa Cumedak, maka penulis yakin pondok pesantren Darul Mutaallimin dapat menjadi mercusuar yang menerangi masyarakat sekitar. Oleh karenanya pengembangan metode pembelajaran di pondok pesantren harus dioptimalkan melalui software terkini seperti *Mausuah al-Hadith al-Sharif*.

Pengabdian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dilakukan dengan melibatkan semua pihak yang terkait, seperti ketua Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, Kepala KUA Kec. Sumberjambe, MWCNU Kec. Sumberjambe, ustadz dan santri PP. Darul Mutaallimin. Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam pemberdayaan pesantren menggunakan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai modal untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pendampingan. Menurut Nadhir Salahuddin, dkk, pengabdian dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan: *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), *Define* (Menentukan), *Destiny* (Lakukan) (Nadhir, 2016).

Pertama, *Discovery* (Menemukan). Tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif.

Penulis menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Maka penulis melakukan observasi aset-aset apa saja yang dimiliki oleh PP. Darul Mutaallimin. Salah satu aset individu yang ditemukan adalah kemampuan berbahasa Arab santri-santri Pondok Pesantren Darul Mutaallimin. Kemampuan ini sangat penting karena berperan sebagai kunci dalam membaca syarh hadis. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa santri dan pengelola pondok pesantren memiliki kemampuan teknologi yang baik. Mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini, terutama karena mereka lahir di generasi Z. Hal ini menjadi aset yang berharga dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di pondok pesantren.

Selain aset individu, aset sosial juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan Pondok Pesantren Darul Mutaallimin. Pondok pesantren ini memiliki hubungan yang erat dengan MWCNU Kecamatan Sumberjambe dan Kepala KUA Kecamatan Sumberjambe. Hubungan ini memungkinkan pondok pesantren untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat luas. Komunikasi dan kerjasama yang baik antara pondok pesantren dan lembaga lainnya menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Selanjutnya, diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Mutaallimin memiliki aset agama yang kuat. Santri-santri dan guru-guru di pondok pesantren ini berbagi keyakinan dan organisasi dengan masyarakat sekitar, yaitu Nahdhatul Ulama. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ini dapat membangun kebersamaan

dan solidaritas dalam konteks agama, dan menjadi wahana penyebaran nilai-nilai keagamaan yang positif kepada masyarakat sekitar.

Dalam kesempatan kali ini, penulis juga berpartisipasi dalam FGD (*Forum Group Discussion*) bersama santri dan semua pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi permasalahan dan upaya pencegahan terhadap pemahaman radikalisme yang perlu dilakukan. Dalam FGD tersebut, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Mutaallimin, Kepala KUA Kec. Sumberjambe, dan MWCNU Kec. Sumberjambe menyampaikan kekhawatiran mereka terhadap penyebaran pemahaman radikal di Kabupaten Jember. Baik para da'i maupun lembaga pendidikan di Kabupaten Jember turut menjadi perhatian mereka.

Salah satu santri, Ananda Merys Maulidiyah Munawaroh, dalam FGD tersebut mengungkapkan bahwa pemahaman radikal dapat merusak kehidupan rumah tangga dan masyarakat secara umum. Tidak hanya itu, pemahaman radikal juga dapat membahayakan masa depan kita. Oleh karena itu, langkah-langkah yang mendesak perlu dilakukan segera untuk mencegah pemahaman radikal semakin meluas.

Salah satu upaya yang diusulkan oleh Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag. adalah penggunaan dalil-dalil yang sahih dalam menyampaikan ajaran kepada masyarakat. Dengan cara ini, pemahaman masyarakat akan sejalan dengan ajaran Rasulullah yang toleran dan benar.

Dengan adanya keterlibatan semua pihak dan kesadaran untuk mengatasi masalah ini, kita memiliki harapan besar untuk menghentikan penyebaran pemahaman radikal. Dalam waktu dekat, kita dapat melihat perubahan positif dan masyarakat yang lebih terdidik mengenai pemahaman agama yang moderat dan toleran di Kabupaten Jember.

Kedua, *Dream* (Impian). Pada tahap dream, individu mulai membayangkan masa depan yang mereka harapkan. Pada tahap ini, setiap orang mulai menggali harapan dan impian mereka, baik untuk diri sendiri maupun untuk organisasi. Saat ini adalah waktu dimana orang-orang mulai memikirkan ide-ide besar dan berani berpikir di luar batas-batas konvensional, serta membayangkan berbagai hasil yang ingin mereka capai (Nadhir, 2016, hlm. 48).

Pada tahap ini, penulis berusaha menyatukan mimpi para santri, kepemimpinan PP. Darul Mutaallimin, Kepala KUA Kec. Sumberjambe, dan MWCNU Kec. Sumberjambe, untuk menjadikan Desa Cumedak sebagai contoh pemahaman agama yang lebih moderat. Langkah ini telah diambil oleh Kepala KUA dan telah disetujui oleh pemerintah setempat.

Dr. H. Muhammad Izzuddi, M.H., dalam FGD, menceritakan tentang Desa Cumedak sebagai proyek percontohan moderasi keagamaan di Kabupaten Jember. KH. Ahmad dari MWCNU Sumberjambe juga berharap Desa Cumedak menjadi desa progresif dengan toleransi tinggi, menjadi contoh bagi desa lain di Jember.

Para santri menyuarakan pendapat tentang mewujudkan pemahaman agama yang moderat, tidak hanya di Cumedak tetapi juga di Jember. Hibban Addary bermimpi mencegah ideologi radikal di Jember. Mira Mayola menekankan kombinasi pencegahan ideologi radikal dengan nasionalisme. Para pemangku kepentingan sepakat menjadikan Cumedak desa model moderasi agama melalui

pemahaman hadis yang tepat, promosi toleransi, dan penguatan nilai nasionalisme untuk Indonesia. Visi ini menciptakan lingkungan optimis bagi desa tersebut.

Ketiga, *Design* (Merancang). Pada tahap Desain ini, mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem yang diperlukan untuk mewujudkan perubahan yang kita harapkan. Tahap ini merupakan awal dari perjalanan kita menuju transformasi yang positif. (Nadhir, 2016, hlm. 48)

Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan PP. Darul Mutaallimin yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi masyarakat di Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe. Penting bagi kita untuk berkomunikasi dengan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Menurut Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., langkah pertama yang perlu dilakukan adalah berkoordinasi dengan tokoh setempat. Selain itu, KH. Ali Wafi juga menyarankan untuk mengundang Kepala KUA Kec. Sumberjambe dan MWCNU Kec. Sumberjambe untuk ikut berpartisipasi.

Nafasatud Darajah menyarankan pendidikan karakter dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Dr. H. Muhammad Izzuddin menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam terhadap hadis agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif. Pelatihan menggunakan Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif dilakukan untuk memahami hadis dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Hibban Addary menyoroti sosialisasi moderasi beragama dan pencegahan pemahaman radikal. Oleh karenanya Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, Kepala KUA, MWCNU, dan para santri sepakat untuk sosialisasi pasca-pelatihan.

Pimpinan, Kepala KUA, MWCNU, dan para santri berkolaborasi memajukan desa percontohan moderasi beragama. Usaha ini diharapkan memberi dampak positif bagi masyarakat Cumedak melalui pendidikan karakter, pemahaman hadis, dan sosialisasi moderasi beragama.

Keempat, *Define* (Menentukan). Pimpinan Pondok Darul Muta'alimin Cumedak menggarisbawahi pentingnya peran tokoh masyarakat sebagai agen utama dalam mewujudkan Indonesia yang moderat dan toleran. Mereka percaya bahwa upaya mencapai kesadaran moderasi dalam masyarakat dimulai dari para tokoh yang memiliki pengaruh dan keterkaitan erat dengan komunitasnya. Menurut mereka, ketika para tokoh masyarakat sudah terlibat dan terhubung dengan baik, langkah-langkah pencerahan dan upaya pencegahan terhadap pemahaman radikal yang dilakukan oleh PP. Darul Mutaallimin akan menjadi lebih efektif.

Pendapat ini diperkuat oleh dukungan yang diberikan oleh Kepala KUA Kecamatan Sumberjambe dan MWCNU Kecamatan Sumberjambe terhadap langkah-langkah preventif yang diusung oleh PP. Darul Mutaallimin. Sinergi dan kerjasama antara lembaga pendidikan agama, tokoh masyarakat, dan elemen-elemen lain dalam masyarakat dianggap sebagai fondasi penting dalam mewujudkan pemahaman yang lebih moderat dan terbuka.

KH. Ahmad dari MWCNU Kecamatan Sumberjambe menegaskan urgensi untuk bertindak dengan cepat dalam menghubungkan dan melibatkan para tokoh

masyarakat di Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe. Baginya, langkah ini merupakan fondasi untuk memulai proses pencerahan dan transformasi pemahaman agama di tingkat komunitas.

Dalam pengamatan penulis, terlihat bahwa para tokoh masyarakat, termasuk Kepala KUA, MWCNU Kecamatan Sumberjambe, dan Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, secara aktif mendukung program pengabdian ini. Adanya sinergi dan kerjasama yang kuat di antara mereka menjadi pendorong utama keberhasilan program ini. Para santri juga terlihat memberikan dukungan penuh terhadap langkah-langkah ini, menunjukkan komitmen mereka dalam mewujudkan perubahan positif dalam masyarakat.

Kelima, *Destiny* (Melakukan). Tahap *Destiny* adalah periode penting dalam suatu organisasi di mana setiap individu berperan dalam mengimplementasikan rencana yang telah dirumuskan pada tahap *Design* sebelumnya. Tahap ini berlangsung secara kontinu saat organisasi menjalankan perubahan yang telah ditetapkan, memonitor kemajuannya, serta mengembangkan dialog, pembelajaran, dan inovasi baru. (Nadhir, 2016, hlm. 48)

Setelah merumuskan langkah-langkahnya, tim pengabdian memastikan undangan tersampaikan kepada tokoh-tokoh kunci seperti Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, Kepala KUA Kecamatan Sumberjambe, dan MWCNU Kecamatan Sumberjambe untuk berkumpul dalam Forum Group Discussion (FGD).

Dalam FGD, KH. Ali Wafi dari PP. Darul Mutaallimin menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan rencana yang telah diatur dengan rinci. Dia menggarisbawahi bahwa tidak hanya merancang, tetapi juga melaksanakan rencana dengan konsisten menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan visi yang diinginkan.

Dr. H. Muhammad Izzuddin, Kepala KUA Kecamatan Sumberjambe, juga menyoroti pentingnya mengawal proses pengabdian ini. Baginya, pengabdian ini bukan hanya sebatas gagasan, namun telah menjadi bagian dari arah yang diinginkan oleh para tokoh untuk menjadikan Desa Cumedak sebagai kampung moderasi. Bahkan, keberhasilan ini tercermin dari status resmi Cumedak sebagai kampung moderasi yang telah diresmikan oleh pemerintah daerah.

Pelatihan *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif* berlangsung di PP. Darul Mutaallimin yang dihadiri oleh para santri. Pelatihan ini dimulai dengan memahami berbagai macam fitur yang ada di dalam *software*. Para santri terlihat sangat cepat beradaptasi dengan *software* ini. Bahkan para santri sudah lancar menggunakan fitur *voice typing* untuk menulis arab hanya dengan mengucapkan kalimat tersebut. Sebelum pelaksanaan pelatihan telah dilakukan pre-test, sedangkan setelah pelaksanaan dilakukan post-test. Hasil dari post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri PP. Darul Mutaallimin dalam menggunakan *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif*.

Teori Konstruktivisme menurut M. Liu dan R. Matthews. Menurut Sutarto Hadisuparno teori Konstruktivisme yang dikatakan oleh Jean Piaget salah satu bapak teori konstruktivisme, menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja, tetapi dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. (Hadisuparno, 2008, hlm. 87)

Indikator penggunaan teknologi dalam teori konstruktivisme menurut M. Liu dan R. Matthews adalah: 1) Menggunakan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, 2) Menggunakan teknologi yang dapat memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, 3) Memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengeksplorasi informasi melalui teknologi, sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri, 4) Mendorong siswa untuk membangun pemahaman bersama melalui diskusi dan kolaborasi menggunakan teknologi, dan 5) Mendorong siswa untuk membuat produk kreatif yang merefleksikan pemahaman mereka melalui teknologi (Liu & Matthews, t.t.).

Pertama, menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Teknologi memberikan akses luas melalui internet untuk memahami hadis dengan aplikasi khusus dan situs web yang menyediakan terjemahan, penjelasan, serta konteks historis hadis. Pengabdian ini menggunakan Software Mausuah al-Hadith berbasis web, dipilih karena keterbatasan laptop di PP. Darul Mutaallimin yang hanya dapat mengakses aplikasi berbasis web.

Pimpinan Pondok Darul Muta'alimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., dan Dr. H. Muhammad Izzuddin, M.H., membenarkan pentingnya teknologi dalam menganalisis dan mempelajari hadis. Mereka menyatakan bahwa penggunaan internet dalam pembelajaran hadis memfasilitasi sosialisasi pemahaman moderasi beragama yang terus-menerus.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai santri seperti Hibban Addary, Mira Mayola, dan Kalimatul Mufidah. Mereka menyoroti bantuan besar Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif. Hibban Addary menekankan keterbantuannya dalam mencari hadis tanpa harus membeli buku mahal. Mira Mayola mengungkapkan keuntungan dalam memahami penjelasan hadis, sementara Kalimatul Mufidah menyoroti kemudahan meneliti kualitas hadis.

Para santri, terutama generasi Z, dengan cepat beradaptasi dengan software ini. Kemampuan bahasa Arab mereka juga mendukung pemahaman syarh hadis di dalam software tersebut. Kesimpulannya, para santri mengakui manfaat besar yang diberikan oleh *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif*.

Kedua, menggunakan teknologi yang dapat memfasilitasi interaksi antara ustadz dan siswa. Pentingnya peran teknologi dalam pembelajaran hadis tak terbantahkan. Teknologi memberikan akses instan ke sumber informasi hadis, memungkinkan variasi dan pengayaan materi bagi ustadz/ustadzah.

Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., menegaskan bahwa penggunaan teknologi memudahkan santri memahami dan menghafal hadis. Dr. H. Muhammad Izzuddin, M.H. dari KUA Sumberjambe, menambahkan urgensi teknologi dalam pembelajaran hadis karena kecepatan dan kemudahan yang dimilikinya.

Nafasatud Darajah menyoroti manfaat teknologi dalam interaksi ustadz dan santri, meningkatkan interaktivitas pembelajaran. Ini membuat santri lebih termotivasi dan aktif dalam pemahaman hadis. Selain itu, keterlibatan santri menjadi penting dalam keberhasilan pembelajaran ini, memungkinkan eksplorasi pengetahuan lebih dalam.

Penggunaan teknologi memperkaya pemahaman hadis. Dengan akses mudah, santri bisa mendalami konteks dan interpretasi hadis lebih efisien. Fleksibilitas teknologi menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Hibban Addary mengakui bantuan besar *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif* dalam pencarian hadis, memungkinkan akses dengan berbagai *device*.

Observasi menunjukkan generasi Z santri mampu dengan mudah mengoperasikan software tersebut, menegaskan pentingnya teknologi dalam pembelajaran hadis, sesuai dengan pandangan Dr. H. Muhammad Izzuddin, M.H.

Ketiga, Memberikan kebebasan kepada santri dalam mengeksplorasi informasi melalui teknologi, sehingga dapat membangun pemahaman secara mandiri. Dengan teknologi, santri dapat dengan cepat mengakses informasi hadis secara online dari berbagai sumber, membaca, dan memahaminya dari berbagai perspektif. *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif* memberikan kebebasan bagi santri untuk mengeksplorasi hadis, meningkatkan pemahaman mendalam.

Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., mengakui bahwa software tersebut memungkinkan santri memiliki pengetahuan mendalam terhadap hadis. Kepala KUA Kec. Sumberjambe, Dr. H. Muhammad Izzuddin, M.H., menyatakan bahwa penggunaan teknologi mempercepat pemahaman hadis, mengatasi hambatan biaya dan aksesibilitas, terutama dalam membeli buku turath yang mahal dan sulit didapatkan di Indonesia.

Observasi penulis menunjukkan bahwa teknologi memberikan efisiensi akses dan penelusuran informasi hadis, meningkatkan kenyamanan, dan memberikan kecepatan dalam proses belajar. Santri menikmati pembelajaran dengan aktif bertanya tanpa ada kebosanan. Teknologi dalam pembelajaran hadis tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga keterlibatan dan kenyamanan para santri.

Keempat, Mendorong santri untuk membangun pemahaman bersama melalui diskusi dan kolaborasi menggunakan teknologi. Pengembangan ngaji hadis melalui *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif* tidak hanya membatasi diri pada penggunaan teknologi, tetapi menekankan pentingnya berpikir kritis dan diskusi aktif di antara para santri. Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., menyoroti bahwa kemampuan berpikir kritis santri merupakan ekspresi dari pemahaman hadis yang mendalam. Ini memungkinkan mereka untuk menyebarkan pemahaman ini ke masyarakat secara lebih efektif.

Kelima, Mendorong santri untuk membuat produk kreatif yang merefleksikan pemahaman mereka melalui teknologi. Pada tahap ini, para santri yang telah mengasah pemahaman hadisnya dalam diskusi tidak hanya dituntut untuk memperdalam pengetahuan mereka tetapi juga untuk menyebarkannya kepada masyarakat sekitar. Tantangan ini menjadi esensi penting bagi pembelajaran di PP. Darul Mutaallimin, di mana pemimpinnya, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., menyoroti urgensi menyampaikan pemahaman komprehensif tentang hadis kepada masyarakat. Tujuannya adalah agar pesantren menjadi bukan hanya pusat pembelajaran, tetapi juga mercusuar yang menerangi masyarakat dengan pemahaman Islam yang toleran.

Namun, pendekatan dalam menyebarkan pemahaman hadis ini beragam. Nafasatud Darajah menawarkan pemanfaatan media sosial, seperti blog, website, podcast, dan video YouTube, untuk mengajarkan pemahaman moderat. Sebaliknya, Amalia lebih memilih untuk memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menjangkau rekan sebaya yang terhubung melalui platform tersebut.

Hibban Addary lebih condong ke pendekatan konvensional dengan mendatangi masyarakat langsung. Sementara Pimpinan PP. Darul Mutaallimin mendorong para santrinya untuk berkontribusi dalam menerangi masyarakat sekitar, terutama remaja dan anak-anak, sebagai upaya preventif untuk memperkuat pemahaman toleran dan mencegah pemahaman radikal di mushola sekitar pesantren. Untuk pendekatan konvensional ini sudah dilakukan oleh PP. Darul Mutaallimin dengan mengirim santrinya ke musholla-musholla di sekitar pesantren.

Teori Pencegahan Paham Radikalisme. Menurut Zora A Sukabdi (A Sukabdi, 2022) indikator radikalisme adalah a) Percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat merumuskan sistem, hukum, dan tatanan sosial, b) Pemahaman literal terhadap teks-teks suci agama, c) Keyakinan agama simbolik yang dimiliki oleh seorang individu berfokus pada simbol-simbol agama, d) Cara berpikir hitam-putih di mana seseorang sering memisahkan dunia ke dalam dua kategori sederhana, seperti 'benar vs salah', e) Eksklusivitas, f) Pemikiran sempit (misalnya, gaya berpakaian tertentu, perjuangan fisik), g) Mendukung, bahkan perubahan revolusioner yang memaksakan.

Pertama, Percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat merumuskan sistem, hukum, dan tatanan sosial. Dalam serangkaian pernyataan yang tegas, Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., bersama dengan beberapa santrinya seperti Mira Mayola dan Muh. Hendra Harianto, menegaskan bahwa tidak ada kebutuhan untuk mengubah hukum di Indonesia menjadi hukum Islam. Alasan utama yang mereka sampaikan adalah keragaman agama yang ada di Indonesia. Mereka mengakui bahwa Indonesia tidak hanya dihuni oleh umat Muslim, tetapi juga oleh berbagai agama lainnya. Pandangan ini tidak hanya berdasarkan pada pemahaman agama, tetapi juga dalam mengakui keragaman sosial dan keyakinan yang ada di dalam masyarakat.

Pernyataan ini mencerminkan sikap yang kuat terhadap prinsip nasionalisme dan keberagaman yang menjadi landasan negara Indonesia, seperti yang tercakup dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam observasi yang dilakukan oleh penulis, santri di PP. Darul Mutaallimin menunjukkan tingkat penghargaan yang tinggi terhadap prinsip-prinsip dasar negara. Mereka mengaitkan ketaatan mereka pada prinsip-prinsip tersebut dengan tidak adanya kebutuhan untuk mengubah hukum nasional menjadi hukum Islam.

Kedua, Pemahaman literal terhadap teks-teks suci agama. Setelah menjalani pelatihan menggunakan *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif*, para santri dari PP. Darul Mutaallimin mengalami pemahaman lebih dalam terhadap hadis. Hal ini menjadi poin penting dalam pernyataan Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., yang menegaskan bahwa setelah pelatihan, para santri lebih

terampil dalam mengakses serta memahami hadis dengan mudah. Lebih dari sekadar pemahaman tekstual, santri seperti Nafasatud Darajah mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan yang lebih luas, mulai dari konteks sejarah, tata bahasa, hingga ilmu hadis, menjadikan interpretasi dan pemahaman terhadap hadis lebih akurat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya dari sisi keilmuan, tetapi pelatihan ini juga memperkaya pemahaman terhadap hukum agama, seperti yang diakui oleh Hibban Addary dan Ananda Merys Maulidiyah Munawaroh. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan teknologi hadis tidak hanya menghadirkan manfaat bagi pemahaman teks-teks keagamaan, tetapi juga pada pemahaman yang lebih holistik mengenai aplikasi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan praktis.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teks hadis semata, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam, merambah aspek kontekstual dan aplikatif dalam pemahaman agama sehari-hari. Hal ini menjadi landasan penting dalam memperkuat keyakinan dan praktek keagamaan para santri serta membuka wawasan mereka terhadap berbagai dimensi kehidupan agama yang lebih luas.

Ketiga, Keyakinan agama simbolik yang dimiliki oleh seorang individu berfokus pada simbol-simbol agama. Pimpinan dan santri dari PP. Darul Mutaallimin menegaskan prinsip kesetaraan dan anti-diskriminasi dalam ajaran Islam. KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag. selalu menggarisbawahi kepada santrinya bahwa tidak ada perbedaan yang diakui di hadapan Allah kecuali ketakwaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ajaran Islam tidak mengenal diskriminasi berdasarkan ras atau latar belakang.

Pemahaman ini juga didukung oleh Nafasatud Darajah dan Hibban Addary, yang juga menekankan pentingnya untuk tidak membedakan antara sesama manusia. Observasi penulis melihat bahwa santri sudah memahami dengan baik nilai-nilai toleransi dan sikap yang tidak membedakan antarindividu.

Mereka tampaknya telah meresapi ajaran hadis yang memperjuangkan kesetaraan, persaudaraan, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam mendidik untuk menghormati setiap individu tanpa memandang ras atau latar belakang etnis, menjadikan kesetaraan dan persatuan sebagai prinsip utama dalam kehidupan beragama.

Keempat, Cara berpikir hitam-putih di mana seseorang sering memisahkan dunia ke dalam dua kategori sederhana, seperti 'benar vs salah'. Setelah mengikuti pelatihan *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif*, para santri menunjukkan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan analisis sebelum membuat penilaian terhadap informasi yang mereka terima. Mereka mulai menghargai betapa pentingnya memahami konteks dan melakukan riset yang mendalam sebelum mengambil sikap terhadap pernyataan atau tindakan tertentu.

KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag. dan Nafasatud Darajah, dalam pernyataan mereka, menegaskan bahwa analisis yang teliti perlu dilakukan sebelum menarik kesimpulan terkait kebenaran atau kesalahan dalam sebuah hadis. Hibban Addary juga menyampaikan pemikiran serupa, menekankan bahwa setelah pelatihan, ia

menjadi lebih hati-hati dan terbiasa menganalisis secara mendalam sebelum membuat keputusan atau penilaian.

Observasi penulis menunjukkan keselarasan antara pernyataan yang diutarakan oleh Pimpinan PP. Darul Mutaallimin dan santri dengan kondisi yang terlihat di lapangan. Pelatihan tersebut memberikan wawasan bahwa memahami sebuah hadis melibatkan aspek-aspek kompleks, tidak hanya sebatas pemahaman teks, tetapi juga memerlukan pemahaman tentang konteks sejarah, sababul wurud, pemahaman lughah, serta penafsiran ulama yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif membutuhkan upaya yang lebih besar dan penuh perhatian, sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari selama pelatihan.

Kelima, Eksklusivitas. Setelah menjalani pelatihan *Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif*, terlihat perubahan sikap pada santri, yang kini menunjukkan sikap inklusivitas dalam lingkungan sosial mereka. Upaya Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., dalam mendorong para santri untuk merangkul keragaman itu tampak memberikan hasil positif.

Nafasatud Darajah memberi penekanan pada pentingnya toleransi terhadap umat agama lain serta pentingnya saling menghargai, sebuah pesan yang sangat diperlukan untuk memelihara kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Muh. Hendra Harianto juga memberikan sorotan penting mengenai larangan saling menyalahkan agama dan urgensi dalam mengamalkan ajaran agama masing-masing sebagai landasan perdamaian.

Observasi menunjukkan bahwa pelatihan hadis telah membawa dampak yang nyata dalam membentuk sikap inklusif para santri, di mana mereka tampak mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Namun penulis melihat hal ini masih dalam tahap pemikiran dan sikap, belum sampai pada tahap interaksi sosial, karena penulis belum menemukan interaksi santri dengan umat beragama lain seperti kristen, hindu, budha atau dengan etnis lain seperti tionghoa. Meskipun hanya sekedar pemikiran dan sikap, setidaknya dapat menjadi modal para santri ketika sudah terjun ke masyarakat.

Keenam, Pemikiran sempit (misalnya, gaya berpakaian tertentu, perjuangan fisik). Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., menegaskan pendekatannya yang tidak memaksa dalam hal berpakaian bagi para santri. Lebih daripada menekan aturan berpakaian, ia lebih menitikberatkan pada penjelasan yang komprehensif dan memberikan contoh yang baik untuk para santri. Hal ini memberi ruang bagi santri untuk memilih pakaian yang mereka anggap nyaman dan sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Ketujuh, mendukung, bahkan perubahan revolusioner yang memaksakan. Pimpinan PP. Darul Mutaallimin dan santrinya menegaskan kepercayaan pada keidealisan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar yang tepat bagi negara Indonesia. Diskusi seputar kelayakan Pancasila sebagai ideologi negara atau apakah perlu adopsi hukum Islam menimbulkan pertanyaan penting dalam arah dan karakter bangsa ini. Pemimpin dan santri di PP. Darul Mutaallimin menunjukkan keyakinan bahwa Pancasila mencerminkan inti dari identitas

Indonesia yang merangkul seluruh lapisan masyarakat dengan nilai-nilai universal.

Menurut mereka, Pancasila tidak hanya mewakili semangat dan semboyan kemerdekaan yang diraih oleh para pahlawan dari berbagai latar belakang agama, namun juga memuat nilai-nilai yang menyatukan keberagaman bangsa. Pahlawan-pahlawan yang berjuang untuk meraih kemerdekaan tidak hanya berasal dari umat Islam, melainkan juga dari latar belakang agama lain. Oleh karena itu, nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara telah tersirat dalam Pancasila, memandu Indonesia untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan toleran.

Pandangan yang diungkapkan oleh para pemikir ini menyoroti pentingnya Pancasila sebagai fondasi yang tidak hanya memastikan keberlangsungan negara yang adil dan makmur tetapi juga memperkuat persatuan dan keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, penekanan pada nilai-nilai universal Pancasila sebagai landasan yang merangkul semua elemen masyarakat Indonesia menjadi esensi yang ditekankan oleh pemikir dan pemimpin di lingkungan PP. Darul Mutaallimin.

SIMPULAN

Pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: a) Discovery (menemukan) melalui observasi aset individu, sosial, dan agama, serta FGD; b) Dream (impian) yaitu menyatukan mimpi Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, Kepala KUA Kec. Sumberjambe, MWCNU Kec. Sumberjambe, dan santri untuk menjadikan Desa Cumedak pilot project desa moderasi beragama, c) Design (merancang) dengan mengakomodir masukan untuk pelatihan Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif dan sosialisasi kepada masyarakat, d) Define (menentukan) langkah untuk mengkoordinasikan para tokoh penting di Desa Cumedak, dan e) Destiny (melakukan) pelatihan Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif di PP. Darul Mutaallimin serta menelurkan duta moderasi beragama yang siap untuk terjun ke masyarakat.

Pengembangan ngaji hadis diukur dengan teori Konstruktivisme, yaitu: a) menggunakan software hadis sebagai alat bantu, b) software hadis sebagai alat interaksi antara ustadz dan santri, c) membebaskan santri mengeksplorasi informasi melalui Software al-Mausuah al-Hadith al-Sharif, d) memfasilitasi santri untuk membangun pemahaman melalui diskusi, e) menelurkan duta moderasi beragama yang siap menyebarkan pemahaman moderat kepada masyarakat.

Pencegahan paham radikal dibuktikan dengan: a) Pimpinan PP. Darul Mutaallimin, KH. Ali Wafi, Lc., M.Ag., bersama dengan santrinya menegaskan bahwa tidak ada kebutuhan untuk mengubah hukum di Indonesia menjadi hukum Islam, b) para santri lebih terampil dalam mengakses serta memahami hadis dengan mudah, c) Pimpinan dan santri dari PP. Darul Mutaallimin menegaskan prinsip kesetaraan dan anti-diskriminasi dalam ajaran Islam, d) para santri menunjukkan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan analisis sebelum membuat penilaian terhadap informasi yang mereka terima, e) menunjukkan sikap inklusivitas dalam lingkungan sosial, f) Pimpinan PP. Darul Mutaallimin

menitikberatkan pada penjelasan yang komprehensif dan memberikan contoh yang baik untuk para santri, dan g) Pimpinan PP. Darul Mutaallimin dan santrinya menegaskan kepercayaan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar yang tepat bagi negara Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Litapdimas Kemenag RI yang memberi hibah pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama dengan nomor B-4753/DJ.I/Dt.I.III/HM.00/10/2023.

DAFTAR RUJUKAN

- A Sukabdi, Z. (2022). The Construction of Religious Radicalism Scale (ReadS). *Current Research in Psychology and Behavioral Science (CRPBS)*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.54026/CRPBS/1042>
- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Achmad, S. (2019). Pengembangan Pembelajaran Materi Qur'an Hadits Integratif-Inklusif di Madrasah Aliyah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 262–277. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.2860>
- Ahmad Syafi'i, M. (t.t.). Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(1), 7–17.
- Ahsani, N. A. (2020). Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.33>
- Bahaya Salah Memahami Hadits 'Memerangi Orang-orang Musyrik.'* (t.t.). nu.or.id. Diambil 26 Maret 2023, dari <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/bahaya-salah-memahami-hadits-memerangi-orang-orang-musyrik-Ns4YR>
- Baiduri, M. N. I. (2017, Februari 11). *GP Ansor: Jember Masuk Zona Merah Radikalisme*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/845532/gp-ansor-jember-masuk-zona-merah-radikalisme>
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.911>
- Dp, U., Budiman, R., & Bahri, M. S. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Hadits Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. *Almuawanah: Journal of Islamic Education*, 1(2), Article 2.
- Fuad Hasan, H. M. (2016). *Pesantren dan Modernisasi Pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Hadisuparno, S. (2008). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Penerbit Erlangga.
- Liu, M., & Matthews, R. (t.t.). Vygotsky's Zone of Proximal Development and Kohlberg's Theory of Moral Development: Implications for Technology Education. *Journal of Industrial Teacher Education*, 1(42), 31–52.

- Ma'ruf, M. A. (2017). Pencegahan Pemahaman Radikal dan Terorisme: Konsepsi, Strategi dan Implementasi di Indonesia. Rajawali Pers.
- Nadhir, S. (2016). *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)* (Cetakan 2 (rev)). LP2M, UIN Sunan Ampel.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01).
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Rachman, B. M. (2016). *Sebuah Tinjauan Filsafat*. Penerbit Kanisius.
- Ulama Nilai Paham Radikal Muncul Karena Pemahaman Tekstual. (2016, Maret 2). Republika Online. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/02/o3dtz9385-ulama-nilai-paham-radikal-muncul-karena-pemahaman-tekstual>
- Wadsworth, B. J. (2004). Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development. Pearson/A and B.
- Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Herdayanti Hermawan, P. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180–188.